BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan akan terwujud apabila proses pengajaran berjalan dengan baik. Pengajaran yang berjalan dengan baik mencakup mengajarkan siswa cara belajar, cara berpikir, dan cara memotivasi diri. Menurut surah Al-Mujadalah ayat 11 Tentang derajat orang berilmu.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu : "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatan : "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penddikan dasar (SD) menandai awal fase pendidikan formal dalam perjalanan siswa, yang berlangsung selama enam tahun. Tingkat pendidikan ini memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan kesiapan siswa untuk masa depan mereka. Di tingkat pendidikan dasar, siswa mulai mengembangkan fondasi keterampilan berbahasa, termasuk kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Pada saat yang sama, perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini dalam berbagai aspek perkembangan sedang berlangsung dengan cepat. Aspek perkembangan tersebut meliputi fisik/motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Salah satu aspek yang perlu ditekankan adalah perkembangan bahasa (Nsimbi, 2020 : 1864)

Keterampilan berbahasa Indonesia bagi siswa merupakan dasar untuk mengembangkan dirinya dalam menghadapi berbagai masalah sekarang maupun pada masa yang akan datang. Siswa yang terampil berbahasa Indonesia akan mudah melahirkan pikiran, gagasan, perasaan, yang baik kepada orang lain. Keterampilan berbahasa mencakup empat askep yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Istiqoh, 2021 : 2404). Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara sebagai suatu proses komunikasi merupakan peristiwa penyampaian maksud dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksudnya dapat dipahami (Martauliana, 2018 : 2404)

Berkomunikasi atau berbicara memiliki peran penting dalam kehidupan karena melalui berbicara siswa dapat berinteraksi dengan orang lain. Terkadang, seseorang dapat mahir dalam berbicara, namun belum tentu memiliki keahlian yang sama dalam menyampaikan pesan atau informasi dengan baik kepada orang lain. Dengan kata lain, tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama dalam menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya dengan yang diucapkannya (Fernanda, 2020 : 512;). Dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik, siswa akan mudah dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide atau pendapat tentang suatu hal. Berbicara dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan isi hati dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud dapat dipahami oleh orang lain (Fernanda, 2020 : 512).

Keterampilan berbicara menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran siswa dalam menyampaikan informasi ataupun ide-idenya secara lisan. Keterampilan berbicara dipandang memiliki peranan sentral dalam tujuan pembelajaran bahasa, karena hakekat belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Keterampilan berbicara juga sering di pandang sebagai tolak ukur utama untuk menilai keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Melalui kegiatan belajar berbicara siswa mampu berinteraksi dalam lingkungan sekolah dengan baik (Delvia, 2019 : 2405).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dalam proses pembelajaran di temukan bahwa dari 29 siswa hanya terdapat 10 orang siswa dengan presentase 34% yang dapat di kategorikan terampil dalam berbicara, sebagian besar yaitu 19 siswa dengan presentase 66% dengan kategori tidak terampil, contohnya seperti ketika guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, terdapat hanya 10 orang siswa yang dapat mengemukakan pendapatnya dan pada saat diskusi sangat sedikit sekali siswa yang mau berbicara dalam kelompok terdapat 1 orang saja yang mau berbicara

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam pelajaran. Fakta bahwa siswa cenderung mengandalkan bantuan guru atau teman untuk mendapatkan jawaban tanpa berusaha menyelesaikan sendiri. Pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru, dengan penggunaan model pembelajaran di kelas cenderung berfokus pada metode ceramah dan tugas individu, sehingga siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar siswa cenderung hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang interaktif. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan melibatkan siswa secara aktif, seperti model *Problem Based Learning.* Model ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengasah keterampilan berbicara melalui pemecahan masalah nyata, dan meningkatkan rasa percara diri mereka dalam berkomunikasi. Dengan demikian model ini diyakini mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong suatu siswa untuk lebih aktif berbicara dan terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung. Salah satu model pembelajaran yang sesuai yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran juga perlu mendapat perhatian khusus agar pembelajaran yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh siswa sekolah dasar.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Erwin (Handayani, 2021: 1350) merupakan urutan kegiatan belajar mengajar dengan memfokus pemecahan masalah yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model belajar "berbasis" masalah berkaitan erat pada kenyataan dalam keseharian siswa, jadi siswa dalam belajar merasakan langsung mengenai masalah yang dipelajari dan pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya tergantung dari siswa. Masalah dalam PBL menggunakan masalah nyata yang dialami siswa sehari-hari dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kreatif siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan serta untuk membangun pengetahuan baru menurut Muhammad (Handayani, 2021: 1350).

Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, serta belajar mandiri dan berkolaborasi. Model PBL memiliki beberapa kelebihan, seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, dan meningkatkan motivasi internal untuk belajar. Selain itu, model ini juga dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan menggali informasi. Namun, model ini juga memiliki kekurangan, seperti memerlukan dukungan yang kuat dari pengajar dan dapat menjadi terlalu kompleks untuk beberapa siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model *problem based learning* pada mata pelajaran Ipas kelas V SDN 1 Limboto yang di informasikan dalam judul **"Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dapat di identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam aspek berbicara hal ini dalam menyampaikan pendapat, gagasan, atau hasil pemikiran mereka secara lisan
2. Kurangnya pengetahuan siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam pelajaran

3. Terdapat sebagian guru yang mengajar dengan penggunaan model pembelajaran yang di terapkan di kelas cenderung berfokus pada metode ceramah dan tugas individu, yang kurang memberi ruang bagi siswa untuk berbicara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, secara umum masalah yang akan di teliti adalah " apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Ipas kelas V SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Adapun pemecahan masalah berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Ipas dikelas V SDN 1 Limboto, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Ibrahim dan Nur (Karim irmawati 2023 : 15) adalah sebagai berikut :

1. Orientasi siswa terhadap masalah
   Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
   Guru membantu siswa menemukan dan mengatur tugas yang berkaitan dengan masalah yang relevan
3. Membimbing siswa dalam penyelidikan individu dan kelompok
   Guru mendorong siswa untuk melakukan percobaan, mengumpulkan pengetahuan, dan memecahkan masalah
4. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya siswa
   Guru membantu siswa menyelesaikan dan menyiapkan tugas yang sesuai, seperti laporan
5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
   Guru membantu siswa mereflesikan atau mengevaluasi penelitian siswa dan membantu mereka menyelesaikan dan menyiapkan tugas yang sesuai, seperti laporan

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini adalah :

a. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu pengetahuan dan tekhnologi dan modal bagi peneliti selanjutnya
b. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan terhadap kemampuan berbicara siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS kelas V SD

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

   Dapat dijadikan sebagai acuan yang baik bagi lembaga sekolah yang bersangkutan dalam memberikan pengajaran keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* guna untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa
b. Bagi Guru

   Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* khususnya bagi siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPAS
c. Bagi Siswa

   Menumbuh dan memelihara kreativitas siswa terhadap keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*
d. Bagi Peneliti

   Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menemukan cara untuk meningkatkan pemahaman terhadap penerapan model *Problem Based Learning* dalam keterampilan berbicara siswa